

# PEMETAAN WILAYAH DI JAWA BARAT BERDASARKAN KARAKTERISTIK PROFIL PEMUDA SEBAGAI DASAR STRATEGI PENINGKATAN INDEKS PEMBANGUNAN PEMUDA

<sup>1</sup>Muhammad Taufiq, <sup>2</sup>Abela Chairunnisa, <sup>3</sup>Gita Zulfie

<sup>1</sup>Senior Researcher at Smart ID Indonesia, Malang, East Java Indonesia, <sup>2</sup>Center of Policy and development Studies, <sup>3</sup>Center of Policy and development Studies

e-mail: abelacns@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.58411/pangripta.v6i2.224>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memetakan pemuda di kabupaten/kota Provinsi Jawa Barat berdasarkan karakteristik profil pemuda. Data penelitian ini diperoleh dari publikasi ilmiah Badan Pusat Statistik terkait dengan karakteristik profil pemuda Jawa Barat Tahun 2021. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis *cluster* hirarki untuk melihat kelompok wilayah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 3 kelompok wilayah berdasarkan karakteristik pemuda, namun lebih dari 62% kelompok terdapat pada *cluster* 1 yang merupakan kelompok wilayah dengan kondisi karakteristik profil pemuda yang kurang baik. Meskipun berada di Provinsi yang sama, potensi pemuda di masing-masing kabupaten/kota berbeda-beda. Penting bagi pihak yang berwenang untuk lebih mengembangkan potensi tersebut. Pembentukan indeks pemuda bagi masing-masing kabupaten/kota dapat memacu perbaikan karakteristik profil pemuda.

**Kata kunci:** Pemuda; Jawa Barat; Analisis *Cluster*, Karakteristik Profil Pemuda.

**Abstract:** *This study aims to determine youth in districts / cities of West Java Province based on the characteristics of youth profiles. This research data was obtained from scientific publications of the Central Statistics Agency related to the characteristics of the West Java youth profile in 2021. The data is then analyzed using cluster hierarchy analysis to look at groups of regions. The results of this study show that there are 3 regional groups based on youth characteristics, but more than 62% of groups are in cluster 1 which is a regional group with poor youth profile characteristics. Despite being in the same province, the potential of youth in each district/city is different. It is important for the authorities to further develop such potential. The establishment of a youth index for each district/city can spur improvements in the characteristics of the youth profile.*

**Keywords:** Youth; West Java; Cluster analysis, characteristics of youth profiles.

## PENDAHULUAN

Pemuda merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Dalam sejarah peradaban bangsa, pemuda adalah aset bangsa yang sangat mahal dan tidak ternilai harganya. Pemuda adalah tonggak bagi kemajuan dan pembangunan bangsa. Generasi muda menjadi komponen penting yang perlu dilibatkan dalam pembangunan sebuah bangsa. Hal ini dikarenakan generasi muda memiliki fisik yang kuat, pengetahuan yang baru, inovatif dan juga memiliki tingkat kreatifitas yang tinggi. Tanpa adanya peran pemuda sebuah bangsa akan sulit mengalami perubahan.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menyebutkan bahwa pemuda adalah

Warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan berusia 16 tahun sampai 30 tahun. Undang-Undang tersebut merupakan bentuk upaya dalam proses pembangunan bangsa, pemuda merupakan kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan sebagai perwujudan dari fungsi, peran, karakteristik, dan kedudukannya yang strategis dalam pembangunan nasional.

Adapun berdasarkan laporan dari Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) RI, terlihat adanya penurunan Indeks Pembangunan Pemuda (IPP) Jawa Barat. Hal ini karena dari 15 indikator IPP yang telah ditetapkan, hanya 8 indikator yang dapat diukur dan memenuhi kelayakan

uji sampel. Hal ini menyebabkan IPP Jawa Barat berada pada urutan ke-29 dari 34 provinsi di Indonesia.

Kemenpora RI bekerjasama dengan BPS (Badan Pusat Statistik), yang selama ini telah menerbitkan statistik kepemudaan berkaitan dengan dimensi pendidikan, kesehatan, dan ketenagakerjaan pemuda, bahkan pada tahun-tahun tertentu juga melaporkan tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan (Kusdinar *et al.*, 2010). Profil pemuda merupakan salah satu publikasi Badan Pusat Statistik yang memberikan gambaran terkait kondisi dan perkembangan kepemudaan secara komprehensif. Karakteristik profil pemuda dalam publikasi tersebut dibagi dalam enam aspek yaitu berdasarkan demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, sosial ekonomi, dan kesehatan reproduksi pemuda.

Penelitian terkait indeks pembangunan pemuda masih belum banyak dilakukan. Hal itu karena indeks ini belum lama diresmikan menjadi *outcome* dari pembangunan pemuda. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memetakan wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Barat berdasarkan karakteristik profil pemuda. Pemetaan tersebut bertujuan agar wilayah-wilayah di Provinsi Jawa Barat dapat tercluster sesuai dengan karakteristik profil pemuda. Pemetaan dilakukan dengan menggunakan analisis *cluster* yakni analisis yang bertujuan *clustering* yaitu mengelompokkan observasi ke dalam suatu *cluster* berdasarkan kesamaan (Rokach & Maimon, 2005). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi serta menjadi acuan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Barat dalam meningkatkan indeks pembangunan pemuda.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yakni metodologi penelitian yang berusaha untuk mengukur data,

dan biasanya menerapkan beberapa bentuk analisis statistik dalam analisisnya (Malhotra dalam Anshori & Iswati, 2019). Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik terkait karakteristik profil pemuda Jawa Barat Tahun 2021 serta data lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang juga diperoleh dari *website* resmi Badan Pusat Statistik. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis *cluster* untuk melakukan pemetaan wilayah. Metode ini merupakan teknik multivariat yang bertujuan untuk mengelompokkan objek berdasarkan kesamaan karakteristik yang dimilikinya (Hair *et al.*, 2014). Hasil dari *clustering* akan disajikan dalam bentuk dendogram dan hasilnya akan diuji validitas *cluster* untuk mengetahui kualitas pengelompokkan. Pada penelitian ini, objek yang dikelompokkan adalah kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat berdasarkan karakteristik profil pemuda. Hasil pengelompokkan tersebut, diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi masing-masing pemerintah kabupaten maupun kota di Jawa Barat untuk membentuk indeks pembangunan pemuda di masing-masing wilayah.

Jawa Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat adalah tempat tinggal sebagian besar masyarakat suku Sunda (Rosidi, dalam Soegiarty, 2004). Berdasarkan sensus BPS pada tahun 2010, penduduk di Jawa Barat merupakan provinsi dengan penduduk terbanyak pertama di Indonesia. Provinsi Jawa Barat secara geografis berada diantara 5°50'- 7°50' Lintang Selatan dan 104° 48'- 108° 48' Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan 3.710.061,32 hektar. Provinsi ini merupakan wilayah yang terletak paling barat dari Pulau Jawa.

Berdasarkan perkiraan sensus Tahun 2021 yang dilakukan oleh BPS,

terdapat sebanyak 48,78 juta jiwa penduduk di Provinsi Jawa Barat. Dari jumlah tersebut, sebanyak 24,74 persen merupakan pemuda. Meskipun tidak mendominasi, namun proporsi pemuda tersebut bukanlah jumlah yang kecil. Berdasarkan kelompok umur, mayoritas pemuda berada pada rentang usia 19-30 tahun.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan pada penelitian ini diambil berdasarkan berbagai aspek karakteristik profil pemuda Jawa Barat yakni aspek demografi (X1) yang dilihat dari persentase pemuda yang ada (X11) dan persentase pemuda yang telah berumah tangga (X12). Kemudian juga berdasarkan aspek pendidikan (X2) yang dilihat dari persentase kemampuan baca tulis pemuda (X21), partisipasi sekolah pemuda (X22), pendidikan tertinggi pemuda tamat SMA (X23), pendidikan tertinggi pemuda tamat perguruan tinggi (X24), pemuda dan teknologi (yang menggunakan *handphone*) (X25), pemuda dan teknologi (yang menggunakan komputer) (X26), dan pemuda dan teknologi (yang menggunakan internet) (X27). Aspek lain yang digunakan sebagai dasar pengelompokan adalah aspek kesehatan (X3) yang dilihat dari kondisi kesehatan pemuda (X31), perilaku berobat pemuda (berobat

jalan) (X32), perilaku berobat pemuda (rawat inap) (X33), *youth morbidity rates* (X34), pemanfaatan jaminan kesehatan oleh pemuda (X35), dan banyaknya pemuda yang merokok tembakau (X36). Aspek ketenagakerjaan (X4) juga dipertimbangkan dalam menentukan kelompok wilayah yang dilihat berdasarkan aktivitas dan produktivitas pemuda (X41), tingkat partisipasi angkatan kerja (X42), dan tingkat pengangguran terbuka (X43). Aspek lain yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengelompokan pemuda adalah terkait dengan sosial dan ekonomi pemuda (X5) hal ini dilihat dari persentase pemuda dengan pengeluaran 20% teratas (X51), pemuda yang memiliki bangunan tempat tinggal (X52), dan persentase pemuda dengan pemuda berpergian (X53). Aspek terakhir yang menjadi dasar pengelompokan adalah terkait dengan kesehatan reproduksi pemuda (X6). Aspek ini terkait dengan persentase pemuda dengan usia kawin pertama kali adalah 16-18 tahun (X61), persentase pemuda dengan usia kawin pertama kali adalah 25-30 tahun (X62), persentase pemuda perempuan yang melahirkan bayi dengan berat badan rendah yakni < 2.5kg (X63), dan persentase pemuda perempuan yang berpartisipasi dalam program KB (X64).

**Tabel 2. Demografi pemuda Provinsi Jawa Barat**

Aspek Demografi	Minimum		Maximum	
	Persentase	Kabupaten/Kota	Persentase	Kabupaten/Kota
Pemuda yang ada (X <sub>11</sub> )	18.17	Pangandaran	28.20	Bandung
Pemuda yang telah berumah tangga (X <sub>12</sub> )	29.26	Cirebon	46.67	Garut

Berdasarkan demografi, persentase pemuda dibandingkan seluruh penduduk paling sedikit ada pada

Kabupaten Pangandaran sedangkan persentase pemuda tertinggi ada pada Kota Bandung. Merujuk pada aspek

pemuda yang telah berumah tangga, persentase minimum adalah sebesar 29.26% yakni pada Kabupaten Cirebon sedangkan persentase pemuda yang telah berumah tangga di Provinsi Jawa Barat ada pada Kabupaten Garut dengan persentase sebesar 46.67%.

Terdapat asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis cluster yakni uji asumsi non multikolinieritas. Uji multikolinieritas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak ada korelasi sempurna antara

variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lainnya dengan melihat nilai toleransi dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai toleransi diatas 0.10 dan  $VIF < 10$  menunjukkan bahwa tidak adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi. Pengujian multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel  $X_{11}$  sebagai variabel dependen. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada Tabel

**Tabel 3. Pengujian asumsi non-multikolinieritas pada seluruh variabel**

Variabel	Tolerance	VIF	Variabel	Tolerance	VIF
$X_{12}$	0.018	55.491	$X_{35}$	0.050	20.113
$X_{21}$	0.402	2.490	$X_{36}$	0.054	18.577
$X_{22}$	0.131	7.622	$X_{41}$	0.000	4787.091
$X_{23}$	0.060	16.697	$X_{42}$	0.000	2508.525
$X_{24}$	0.006	169.146	$X_{43}$	0.001	1778.987
$X_{25}$	0.020	51.086	$X_{51}$	0.011	93.482
$X_{26}$	0.041	24.439	$X_{52}$	0.051	19.788
$X_{27}$	0.010	105.215	$X_{53}$	0.065	15.498
$X_{31}$	0.002	417.649	$X_{61}$	0.038	26.387
$X_{32}$	0.138	7.223	$X_{62}$	0.022	44.578
$X_{33}$	0.113	8.846	$X_{63}$	0.055	18.238
$X_{34}$	0.002	425.780	$X_{64}$	0.136	7.347

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa seberapa besar variabel memiliki korelasi dengan variabel  $X_{11}$ . Karena hal tersebut, peneliti memutuskan untuk menyeleksi variabel-variabel yang memiliki nilai toleransi  $> 0.10$  dan nilai  $VIF < 30$

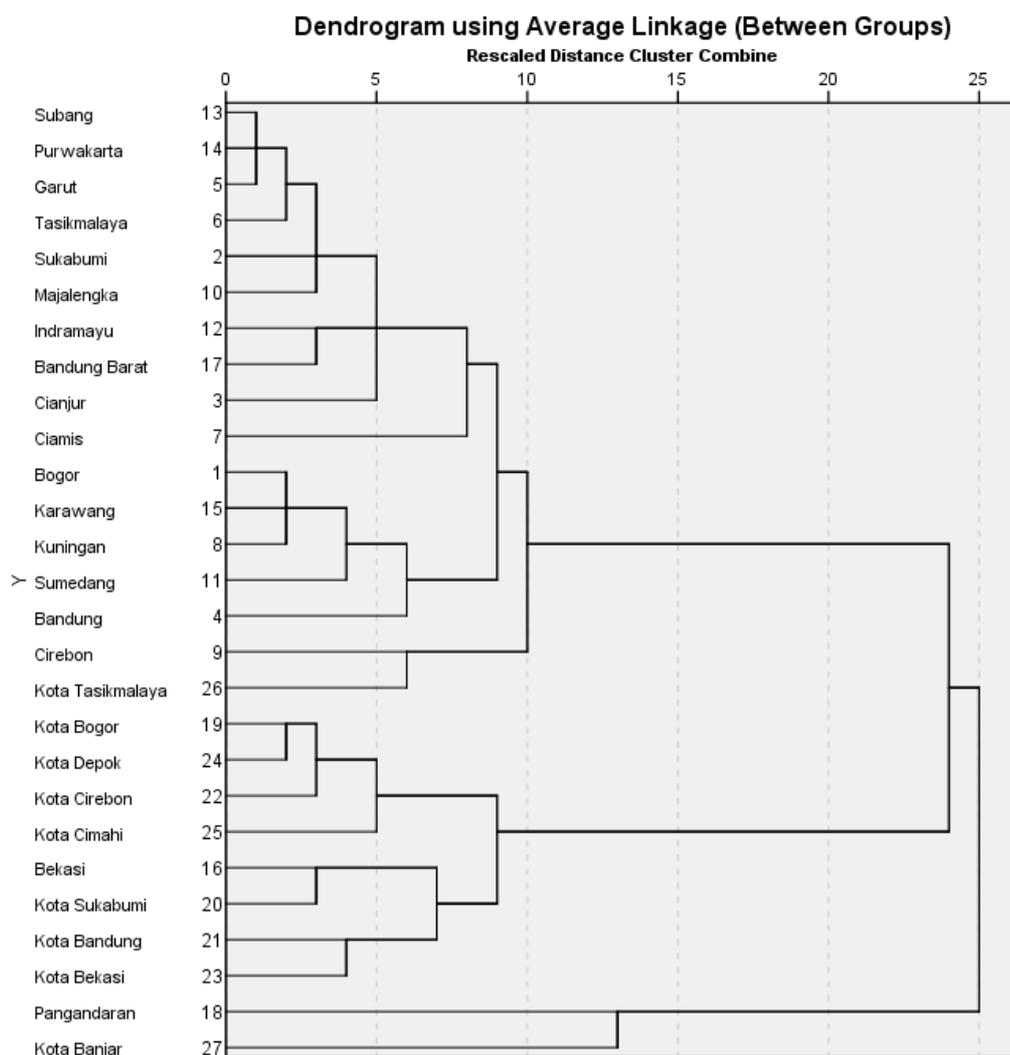
untuk diuji ulang multikolinieritasnya yakni variabel  $X_{21}$ ,  $X_{22}$ ,  $X_{23}$ ,  $X_{26}$ ,  $X_{32}$ ,  $X_{33}$ ,  $X_{35}$ ,  $X_{36}$ ,  $X_{52}$ ,  $X_{53}$ ,  $X_{61}$ ,  $X_{63}$ , dan variabel  $X_{64}$ . Hasil pengujian multikolinieritas variabel yang telah dipilih disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Pengujian asumsi non-multikolinieritas pada variabel yang telah dipilih**

Variabel	Tolerance	VIF	Variabel	Tolerance	VIF
$X_{21}$	0.600	1.666	$X_{36}$	0.168	5.936
$X_{22}$	0.242	4.130	$X_{52}$	0.194	5.143
$X_{23}$	0.191	5.239	$X_{53}$	0.494	2.026
$X_{26}$	0.140	7.161	$X_{61}$	0.204	4.904
$X_{32}$	0.508	1.967	$X_{63}$	0.719	1.391
$X_{33}$	0.358	2.795	$X_{64}$	0.275	3.637

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa seluruh nilai toleransi variabel yang dipilih  $> 0.10$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yang terpilih memenuhi asumsi non multikolinieritas yakni variabel  $X_{11}$ ,  $X_{21}$ ,  $X_{22}$ ,  $X_{23}$ ,  $X_{26}$ ,  $X_{32}$ ,  $X_{33}$ ,  $X_{35}$ ,  $X_{36}$ ,  $X_{52}$ ,  $X_{53}$ ,  $X_{61}$ ,  $X_{63}$ , dan variabel  $X_{64}$ . Selanjutnya, menggunakan variabel yang telah terpilih, maka

dilakukan analisis cluster menggunakan metode hirarki *average linkage*. Metode hierarki (*hierarchical method*) merupakan suatu metode pada analisis cluster yang membentuk tingkatan tertentu seperti pada struktur pohon karena proses pengelompokkannya dilakukan secara bertingkat atau bertahap. Hasil pengelompokkan dengan metode hierarki dapat disajikan dalam bentuk dendogram.



**Gambar 1. Dendrogram pengelompokkan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat**

Gambar diatas merupakan *output* dari plot dendogram yang menunjukkan bahwa terdapat 3 *cluster* dilihat dari jarak yang terdekat antar objek.

Jika dihubungkan dengan karakteristik profil pemuda, *cluster* 1 merupakan kabupaten/kota dengan pemuda yang membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah. *Cluster* 2

merupakan kabupaten/kota dengan keadaan di tengah-tengah dan lebih baik dibandingkan *cluster* 1. Sedangkan *cluster* 3 merupakan kabupaten/kota dengan karakteristik profil pemuda yang

paling baik. Banyaknya anggota dalam setiap *cluster* dapat dilihat pada Tabel 5. Dari plot dendogramnya didapatkan hasil *cluster* 1 terdapat 17 wilayah dan *cluster* 2 terdapat 8 wilayah serta *cluster* 3 terdapat 2 wilayah.

**Tabel 5. Banyak anggota masing-masing *cluster***

<i>Cluster</i>	Banyaknya Anggota <i>Cluster</i>	Persentase
1	17	62.96%
2	8	29.63%
3	2	7.41%

### KESIMPULAN

Secara umum, 62.96% kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat memiliki karakteristik profil pemuda yang lebih buruk dibanding kabupaten/kota sisanya. Hal tersebut didasarkan pada kondisi demografi pemuda, pendidikan pemuda, kesehatan pemuda, ketenagakerjaan, keadaan sosial dan ekonomi pemuda, serta kesehatan reproduksi pemuda. Oleh karena itu, pemberdayaan pemuda di wilayah-wilayah Provinsi Jawa Barat perlu ditingkatkan dan dikembangkan termasuk juga dengan indeks pembangunan pemuda di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat.

### SARAN

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat memiliki profil pemuda yang kurang baik. Oleh karena itu, strategi untuk mendukung dalam meningkatkan profil pemuda harus menjadi prioritas utama pemerintah. Rekomendasi ini didasarkan pada analisis *cluster* yang telah dilakukan. Pemerintah harus merancang program pembangunan pemuda dengan mempertimbangkan faktor-faktor berikut: demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, keadaan sosial dan ekonomi, dan kesehatan reproduksi pemuda untuk setiap

wilayah. Dengan menerapkan rekomendasi ini, diharapkan dapat tercipta program yang lebih efektif untuk meningkatkan potensi pemuda di seluruh Provinsi Jawa Barat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., dan Anderson, R.E. 2014. *Multivariate Data Analysis*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Hakim, M. L., IP, S., & Qurbani, I. D. (2021). *Kebijakan Pembangunan Pemuda: Strategi dan Tantangannya*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Johnson, R. A. dan Wichern, D. W. 2007. *Applied Multivariate Statistical Analysis*. Sixth Edition. New Jersey : Pearson International Edition
- Sari, N. R., Girsang, A. L., Nugroho, S. W., Sulistyowati, N. P., Sulistyowati, R., Wilson, H., Putriant, R., Anggraeni, G. (2021). *Statistik Pemuda Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Supranto, J. 2004. *Analisis Multivariat: Arti dan Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: edisi 1*. Airlangga University Press

